

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Lokasi Dan Karakteristik Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu, yaitu Ibu kota Provinsi Bengkulu, terletak di pesisir barat Pulau Sumatra dan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Kota ini memiliki luas wilayah sekitar 151,70 km<sup>2</sup> dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter di atas permukaan laut dengan kondisi geografis yang sebagian besar berupa dataran rendah dan beriklim tropis.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada toko *thrifting outdoor* impor, Menjual produk *outdoor* bekas impor, seperti jaket, sepatu, tas, perlengkapan pendakian ataupun luar ruangan lainnya yang berasal dari luar negeri.

#### B. Perkembangan UMKM Di Kota Bengkulu

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian Kota Bengkulu, terutama sebagai pencipta lapangan kerja dan pendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Berdasarkan publikasi Kota Bengkulu Dalam Angka 2024 yang diterbitkan oleh BPS pada 28 Februari 2024, meskipun jumlah UMKM belum disebutkan eksplisit dalam rilis publik, laporan ini menjadi pijakan resmi untuk

---

<sup>63</sup> Pemerintahan Profil kota Bengkulu, 'Geografis Keadaan Alam', *Kominfo Kota Bengkulu*, 2025 <<https://profil.bengkulukota.go.id/geografis>> [accessed 20 February 2025].

memahami struktur ekonomi wilayah.<sup>64</sup> Pada kesempatan pendataan nasional PL-KUMKM 2023, BPS bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan UKM mencatat lebih dari 108.000 pelaku UMKM di seluruh Provinsi Bengkulu. Kota Bengkulu, sebagai ibu kota dan pusat perdagangan provinsi, menjadi salah satu kontributor utama dari data nasional tersebut. Sebagai realisasi konkret, Pemerintah Kota Bengkulu melalui Dinas Koperasi & UKM melaporkan adanya ±45.000 pelaku UMKM aktif di wilayahnya pada tahun 2024. Angka ini berasal dari data internal instansi, sebagai tindak lanjut hasil PL-KUMKM untuk skala lokal. Laporan resmi tersebut digunakan seperti data sekunder dalam berbagai perencanaan dan evaluasi program daerah. Dalam mendukung digitalisasi dan peningkatan daya saing, program PL-KUMKM mendata aspek legalitas, penggunaan tenaga kerja, struktur permodalan, hingga pemanfaatan teknologi digital oleh pelaku UMKM, dengan pelaksanaan lapangan dilakukan dari 15 September hingga 14 Oktober 2023.<sup>65</sup>

Pada tahun 2023 jumlah UMKM di Kota Bengkulu adalah sebanyak 44.705 jenis UMKM (Dinas Koperasi dan UKM

---

<sup>64</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Kota Bengkulu Dalam Angka 2024', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14.

<sup>65</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 'PL-KUMKM 2023, Penyediaan Basis Data Tunggal UMKM', *Penyediaan Basis Data Tunggal UMKM*, 2023 <<https://bengkulu.bps.go.id/id/news/2023/07/28/630/pl-kumkm-2023--penyediaan-basis-data-tunggal-umkm.html>>.

Kota Bengkulu, 2023). Ini menunjukkan trend positif dimana UMKM di Kota Bengkulu sudah menjadi faktor penting pula dalam memajukan perekonomian di Kota Bengkulu. Sekalipun, pada tahun 2020, UMKM di Kota Bengkulu merasakan dampak yang luar biasa dari pandemic Covid-19. Banyak UMKM di Kota Bengkulu yang mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Terbukti dari survey Kadin satu tahun pandemi Covid-19 di mana 05,4 persen pelaku UMKM yang mengalami kebangkrutan, 35,6 persen UMKM yang berpotensi bangkrut 38,9 persen UMKM yang penjualannya menurun sampai dengan 50 persen, dan hanya 12,8 persen UMKM tidak mengalami perubahan.

Persentase UMK di Provinsi Bengkulu mencapai 99,06 persen dari total jumlah usaha nonpertanian yang tercatat. Jumlah UMK tersebar pada semua kategori nonpertanian. Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Kategori G) mendominasi jumlah UMK dengan jumlah sekitar lebih dari 103 ribu usaha atau mencapai lebih dari 50 persen. Usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (Kategori I) dan usaha Industri Pengolahan (Kategori C) juga mempunyai kontribusi yang besar, masing-masing berkontribusi lebih dari 10 persen. Sebagai Ibu Kota Provinsi, Kota Bengkulu menjadi pusat pergerakan ekonomi di Provinsi Bengkulu. Dari 10 kabupaten/kota, jumlah UMK di

Kota Bengkulu mencapai 21,60 persen. Pada posisi kedua dan ketiga, Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara merupakan dua wilayah dengan jumlah UMK lebih dari 10 persen di Provinsi Bengkulu.<sup>66</sup>

Kota Bengkulu merupakan salah satu kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia dan peringkat kedua di Pulau Sumatra dengan pendapatan masyarakat masih mengandalkan sektor pertanian, perkebunan dan hasil laut sementara sektor ekonomi kreatif yang dirasa menjanjikan belum menjadi sektor unggulan, sehingga belum dapat mereduksi masalah kemiskinan di Kota Bengkulu. Sebelum mengatasi permasalahan kemiskinan, UMKM di Bengkulu sendiri harus dapat bertahan dan memajukan UMKM di Kota Bengkulu. Pelaku UMKM itu sendiri harus memperhatikan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup UMKM. Oleh karena itu, mengenali potensi, kemampuan dan kapasitas diri dan usahanya sangat penting untuk menyusun rencana pengembangan usaha. Namun demikian, peran pemerintah dan Lembaga keuangan serta pihak-pihak yang terkait diperlukan dukungannya untuk pemberdayaan UMKM agar tercapai tujuan yang diinginkan, tidak saja untuk menaikkan kelas usaha juga mengurangi tingkat kemiskinan. UMKM di Kota Bengkulu adalah yang terbanyak dari Provinsi Bengkulu. Hal ini wajar mengingat

---

<sup>66</sup> Bps Provinsi Bengkulu, 'Potensi Usaha Mikro Kecil Menengah Provinsi Bengkulu', *Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu*, 2018, 32.

Kota Bengkulu adalah ibu kota Provinsi yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan aktivitas lainnya. Sayangnya, belum ada data yang pasti yang menunjukkan berapa banyak UMKM yang sudah masuk ke ekosistem digital, sehingga permasalahan yang dihadapi UMKM dalam mengembangkan usahanya juga belum diketahui. Apalagi di era digital sekarang ini pemanfaatan teknologi digital, akses internet dalam mengelola usaha sangat penting.<sup>67</sup> Kota Bengkulu memiliki perekonomian yang bertumpu pada sektor perdagangan, jasa, dan industri kecil menengah (UMKM), termasuk dalam bidang perdagangan produk *outdoor* baik dalam bentuk toko *thrifting outdoor* impor maupun toko *outdoor* lokal.<sup>68</sup>

### C. Profil Dan Model Bisnis Toko *Thrifting Outdoor* Impor

Toko *thrifting outdoor* impor di Kota Bengkulu merupakan bagian dari sektor usaha mikro yang sedang berkembang secara pesat. Usaha ini muncul sebagai respons terhadap kombinasi beberapa faktor, yaitu meningkatnya kesadaran akan gaya hidup hemat (*frugal living*), tren mode berkelanjutan (*sustainable fashion*), serta daya tarik terhadap barang bermerek internasional dengan harga terjangkau. *Thrifting*, atau aktivitas membeli barang bekas, tidak lagi

---

<sup>67</sup> Bertha In Esti Indraswanti and Sunoto, 'Strategi Pengembangan Umkm Kota Bengkulu Di Era Ekonomi Digital.Pdf', *Convergence: The Journal of Economic Development*, 6.1 (2024), 50–69.

<sup>68</sup> SDGs Lokalise, 'Daerah Profil', 2025 <<https://localisedsgs-indonesia.org/profil-tpb/profil-daerah>> [accessed 20 January 2025].

dipandang sebagai aktivitas ekonomi kelas bawah, melainkan telah menjadi gaya hidup baru yang identik dengan kreativitas, kesadaran lingkungan, dan bahkan prestise sosial di kalangan generasi muda.

Profil Toko *thrifting outdoor* impor di Kota Bengkulu umumnya berlokasi di area perdagangan, seperti Pasar Panorama, yang dikenal sebagai pusat perdagangan barang bekas. Dan beberapa toko yang tersebar di kota Bengkulu, toko-toko ini menawarkan produk dengan harga lebih terjangkau dibandingkan produk baru. Produk yang dijual oleh toko *thrifting outdoor* impor umumnya berupa jaket gunung, sepatu *hiking*, celana taktis, tas *carrier*, *daypack*, *hoodie*, *raincoat*, topi, dan perlengkapan lainnya yang identik dengan aktivitas luar ruang (*outdoor*). Mayoritas produk berasal dari Jepang, Korea Selatan, Eropa, dan Amerika Serikat. Produk-produk tersebut masuk ke Indonesia melalui sistem impor karungan atau bal-balan yang diperoleh dari distributor besar di kota-kota seperti Jakarta, Surabaya, dan Batam. Dalam praktiknya, satu bal barang bekas (berat 100–300 kg) biasanya dibeli dengan harga sekitar Rp 3 juta hingga Rp8 juta, tergantung jenis barang dan kualitasnya. Setelah bal dibuka, pelaku usaha akan menyortir barang-barang berdasarkan kategori (jaket, celana, sepatu, tas, dll.) dan kondisi barang (*Grade A*: seperti baru; *Grade B*: sedikit cacat atau lusuh). Barang kemudian dijual satuan di toko atau

melalui kanal digital. Berdasarkan hasil penelusuran lapangan dan media lokal, sebagian besar toko *thrifting outdoor* impor di Kota Bengkulu terkonsentrasi di Pasar Panorama. Pasar ini dikenal sebagai pusat barang bekas terbesar di kota tersebut dan memiliki blok-blok khusus (seperti Blok F atau Blok D) yang dihuni oleh pedagang pakaian, sepatu, dan tas *second original*. Aktivitas jual beli paling ramai terjadi pada hari Kamis dan Minggu pagi. Banyak pembeli sengaja datang pagi-pagi untuk mendapatkan produk baru dari bal yang baru dibuka. Seorang pedagang mengaku bahwa jika barang bagus dating bisa habis terjual dalam sehari. Bahkan, menurut laporan media lokal RBTVCamkoha.com, Pasar Panorama kini menjadi salah satu tujuan utama anak muda dan mahasiswa yang ingin tampil keren tanpa harus membeli barang baru yang mahal. Mereka menyebutnya sebagai “surga *thrifting*”.<sup>69</sup>

Selain Pasar Panorama, toko-toko juga banyak ditemukan di kawasan Kandang Limun, terutama di Jalan WR Supratman dan Gang Melati. Di sini, terdapat toko yang menjual baju *outdoor*, sepatu *hiking*, hingga perlengkapan *camping second-hand* dengan harga terjangkau. Rata-rata harga barang berkisar antara Rp 35.000 hingga Rp 150.000,

---

<sup>69</sup> Fitriani Septi, ‘Diminati Pembeli, Usaha Thrifting Di Pasar Panorama Bengkulu Semakin Berkembang’, *Disway National Network RbtvcamKoha. Com*, 2024 <<https://Rbtv.Disway.Id/Read/63921/Diminati-Pembeli-Usaha-Thrifting-Di-Pasar-Panorama-Bengkulu-Semakin-Berkembang>>.

tergantung jenis dan kondisi barang. Di luar kawasan pasar dan permukiman, terdapat pula toko yang lebih khusus dan modern, seperti Bengkulu Thrift Shop (BTS) yang berlokasi di Jalan Kapuas Raya. Toko ini fokus pada penjualan sepatu *second branded*, seperti Adidas, Nike, Puma, dan Vans, yang dipasarkan kepada konsumen kelas menengah ke atas. Dalam wawancara yang dimuat oleh Bengkulu Ekspres, pemilik BTS menyatakan bahwa sebagian besar barang mereka berasal dari Korea Selatan dan Jepang, dan dijual mulai dari Rp 100.000 hingga Rp 350.000 per pasang, tergantung model dan kondisi barang.<sup>70</sup>

Model bisnis toko *thrifting outdoor* impor didasarkan pada:

1. Sumber Produk: Produk diperoleh dari *supplier* luar negeri melalui jalur tertentu.
2. Harga: Produk dijual lebih murah dibandingkan produk baru lokal.
3. Pemasaran: Promosi dilakukan melalui media sosial dan toko fisik.
4. Konsumen: Target pasar meliputi mahasiswa, pecinta alam, dan masyarakat yang mencari perlengkapan *outdoor* dengan harga ekonomis.

---

<sup>70</sup> Azhar Rajman, 'Bengkulu Thrift Shop (Bts) Hadir Di Bengkulu, Sepatu Second Branded Impor', *Bengkuluexpress.Com*, 2021 <[https://Bengkuluexpress.Disway.Id/Read/134219/Bengkulu-Thrift-Shop-Bts-Hadir-Di-Bengkulu-Sepatu-Second-Branded-Impor#Google\\_Vignette](https://Bengkuluexpress.Disway.Id/Read/134219/Bengkulu-Thrift-Shop-Bts-Hadir-Di-Bengkulu-Sepatu-Second-Branded-Impor#Google_Vignette)>.

5. Regulasi: Produk *thrifting outdoor* impor berada dalam area abu-abu hukum karena adanya larangan impor pakaian bekas sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015.

Kota Bengkulu memiliki ekosistem bisnis *outdoor* yang unik, di mana toko *thrifting outdoor* impor dan toko *outdoor* lokal bersaing dalam menarik konsumen. Model bisnis masing-masing memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, dengan toko *thrifting* menawarkan harga lebih murah dan produk merek global, sementara toko *outdoor* lokal menonjolkan kualitas dan garansi produk. Dalam Perspektif Ekonomi Syariah, bisnis yang adil dan membawa manfaat bagi semua pihak harus dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menilai sejauh mana model bisnis kedua toko ini selaras dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan transparansi dalam ekonomi syariah.

